

Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca

Yoseph Yapi Taum

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

Kehadiran penyair Joko Pinurbo dengan karya-karyanya mendapat tanggapan pembaca yang luas di tanah air. Puisi-puisinya memiliki karakteristik tersendiri yang kontradiksif antara pilihan katanya yang *nyeleneh* dan sikap kepenyairannya yang cenderung serius dan filosofis. Makalah ini merupakan sebuah tinjauan terhadap karya-karya Joko Pinurbo sebagai sebuah tanggapan. Tanggapan beberapa ahli sastra juga ikut didiskusikan di sini. Melalui pembacaan terhadap beberapa tanggapan, makalah ini mengungkap 1) Kecenderungan *Puisi Mbeling* dalam puisi-puisi Joko Pinurbo; 2) Penggunaan Bahasa dan Persoalan Sehari-hari dalam puisi-puisi Joko Pinurbo; 3) Refleksi Keagamaan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo, dan 4) Kegelisahan Eksistensial dalam puisi-puisi Joko Pinurbo

Kata Kunci: kegelisahan eksistensial, puisi mbeling, refleksi keagamaan.

Abstract

The presence of the poet Joko Pinurbo with his works receives wide responses from readers in the country. His poetries have its own characteristics that are contradictive in its eccentric choice of words and attitudes that tend to be serious and philosophical. This paper is a review of the works of Joko Pinurbo as a response. The responses from some literary experts are also discussed here. Through the reading of some of the responses, this paper reveals about 1) the trends of mbeling poetries in Joko Pinurbo's poetries; 2) the use of language and everyday problems in Joko Pinurbo's poetries; 3) religious reflection in Joko Pinurbo's poetries and 4) existential anxiety in Joko Pinurbo's poetries.

Keywords: existential anxiety, mbeling poetries, religious reflection

Pendahuluan

“Menulis bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Menulis adalah keperluan dan kepedihan untuk menemukan diri kita yang tenggelam dalam berbagai kedangkalan. Menulis mencapai kedalaman!” (Shindunata). Kutipan pernyataan Shindunata di atas kiranya tepat untuk mencoba menjelaskan dan mengungkapkan kegelisahan eksistensial penyair Joko Pinurbo, meskipun secara sepintas terlihat kontradiktif dengan karakter puisi-puisinya yang jenaka dan humorik. Bagaimana mungkin penyair yang puisi-puisinya terkesan sangat santai itu sedang mengungkapkan kegelisahan eksistensial manusia?

Kegelisahan eksistensial (*existential anxiety*) merupakan sebuah kondisi di mana manusia mempertanyakan kehadiran, keberadaan, dan tujuan kehidupannya di dunia ini. Pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan itu antara lain menyangkut: siapakah aku? Mengapa aku di sini? Kemana aku setelah ini? Apa tujuan hidupku? Kegelisahan yang lebih bersifat filosofis daripada psikologis ini mengundang banyak pemikir menemukan alternatif jawabannya. Perhatikan misalnya Siddharta Gautama, Al Ghazali, dan Santo Agustinus. Terlepas dari “hasil akhir” pencariannya, mereka adalah orang-orang berbahagia setelah sekian lama merasa perih melakukan pencarian menjawab kegelisahan eksistensial manusia. Sastra adalah jalan keempat menuju kebenaran, setelah jalan agama (yang bersifat dogmatis), jalan filsafat (yang bersifat diskursif),

jalan ilmu pengetahuan (yang bersifat rasional, kadang-kadang spekulatif). Jalan sastra adalah jalan humanistik, jalan yang menyentuh secara lembut dan manusiawi.

Joko Pinurbo adalah salah seorang penyair yang namanya semakin banyak disebut dalam diskusi puisi Indonesia modern. Hasan Apsahani (2007) bahkan menyebutkan bahwa karya-karya Joko Pinurbo merupakan karya yang paling segar dan paling luas penggemarnya saat ini. Korrie Layun Rampan secara tegas memasukkan Joko Pinurbo ke dalam kelompok Sastrawan Angkatan 2000. Lebih dari itu, karya-karya Joko Pinurbo sudah diakui di berbagai forum nasional dan internasional, dan mendapat berbagai penghargaan. Tahun 2001 yang lalu ia memenangi Penghargaan Buku Puisi Terbaik Dewan Kesenian Jakarta, Hadiah Sastra Lontar, dan Sih Awards (Penghargaan Puisi Terbaik Jurnal *Puisi*). Ia juga terpilih sebagai tokoh sastra versi majalah *Tempo*.

Pertanyaannya adalah, apa sajakah bentuk-bentuk kegelisahan eksistensial Joko Pinurbo itu? Apa kekhasan atau lebih tepat kekuatan puisi-puisi Joko Pinurbo? Bagaimana kedudukan Joko Pinurbo dalam Sejarah perpuisian Indonesia? Bagaimana strategi memahami puisi-puisi khas Joko Pinurbo? Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan sedapat mungkin memperhitungkan tanggapan pembaca (termasuk saya sendiri) terhadap puisi-puisi Joko Pinurbo.

Landasan Teori

Tinjauan ini menggunakan pendekatan (observasi) reseptif, yaitu sebuah tinjauan yang berorientasi pada penerimaan dan penikmatan pembaca (Abrams, 1981: 155). Fokus perhatiannya, sebagaimana teori tanggapan pembaca lainnya, adalah bagaimana sebuah teks diterima dan ditanggapi oleh berbagai pembaca, baik pembaca ahli maupun penikmat sastra (Taum, 1997). Akan dicermati tanggapan pembaca (dengan tema tertentu) yang memungkinkan kita mendapatkan pendalaman (*insight*) sastra. Hasil akhir observasi ini adalah agar kita memperoleh pendalaman (*to have insight*) dan lebih dari itu mampu membuat pendalaman (*to make insight*) untuk kepentingan kita sendiri dalam hubungannya dengan pengalaman-pengalaman hidup kita dalam realitas yang sesungguhnya. Hal ini sekaligus menegaskan hakikat studi sastra sebagai pembagian pengalaman (*sharing*) kemanusiaan.

Salah satu anggapan kaum resepsionis adalah bahwa makna sebuah karya sastra pada prinsipnya bersifat hipotesis bersama (*coadapted hypothesis*). Hipotesis makna bersama ini perlu diuji kembali jika makna harus bernilai ilmiah (Lefevere, 1977: 56). Penetapan makna karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan logika deduksi sebagaimana diperkenalkan Karl Popper (Lefevere, 1977: 57-58). Makna ini dapat diterima sebagai suatu kebenaran

ilmiah apabila para ahli bersepakat dan mengalami suatu *intellectual equilibria* (kesamaan pandangan ilmiah) (Lefevere, 1977: 4). Kebenaran pandangan ilmiah sastra diukur dari pengalaman-pengalaman sastra yang baru dan gagasan-gagasan estetik yang baru.

Tanggapan Pembaca Terhadap Puisi-Puisi Joko Pinurbo

Kehadiran Joko Pinurbo sebagai penyair mendapat tanggapan yang beragam dari berbagai kalangan, baik dari para peminat maupun para pakar puisi. Hampir semua tanggapan itu didokumentasikan dengan rapi dan sistematis di dalam blog pribadi Joko Pinurbo, yaitu: <http://jokpin.blogspot.co.id/>. Tercatat dalam blog tersebut sebanyak 69 orang yang memberikan tanggapan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pilihan tanggapan berdasarkan tema tertentu.

1. Joko Pinurbo dan Kecenderungan Puisi Mbeling

Tanggapan Bandung Mawardi berjudul “Humor yang Politis, Humor yang Tragis: Mengingat Yudhis, Menikmati Jokpin” mengemukakan sebuah fakta yang menarik tentang keterpukauan Jokpin dengan Puisi Mbeling. Kata Bandung Mawardi,

Di pengujung dekade 70-an, Jokpin menginjak usia remaja di tanah Yogyakarta, sebuah kota istimewa, lalulintas kebudayaan dan kesenian. Semasa di bangku

sekolah menengah, ia sangat menggemari betul sajak-sajak karya penyair Yudhistira ANM Massardi –yang umumnya bernuansa *mbeling* dengan tipikal liris. Ia ingat bagaimana puisi, ternyata bisa diselipkan unsur-unsur anekdot dan simbol-simbol yang komikal, tanpa repot kehilangan alusi [yang oleh Goenawan Mohamad disebut: *pasemon*]. Jokpin mengisyaratkan bahwa karya Yudhistira ANM Massardi adalah inspirasi utamanya. *Sajak Sikat Gigi*, salah satu buku yang dikagumi Jokpin: menampilkan imaji yang semi-surrealis, namun logis. Metafora dalam puisi Yudhistira itu segar, katanya.

Dari sejarah kemunculannya, genre *Puisi Mbeling* memang merupakan sebuah pemberontakan estetis terhadap standar dan norma perpuisian di Indonesia tahun 1970-an. Istilah *mbeling* memang dapat menimbulkan masalah.¹ Menurut KBBI (2008: 892) kata *Mbeling* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘nakal’. Istilah itu pertama kali digunakan oleh Remy Silado (2012: xv-xx) di

1 Menurut Remy Silado, istilah *mbeling* digunakan untuk melawan konsep WS Rendra yang membangun model perlawanan budaya mapan dengan cara “*urakan*”. Kata *urakan* dalam bahasa Jawa berkonotasi jelek: tidak sopan, tidak tahu aturan, kurang ajar. *Mbeling* dan *urakan* sama-sama mengungkapkan adanya perlawanan, tetapi perlawanan *mbeling* memiliki sifat positif sedangkan *urakan* memiliki konotasi lebih keras dan tidak tahu aturan. *Mbeling* tidak berarti *urakan*. Istilah *mbeling* bahkan memiliki konotasi makna positif.

tahun 1972. Menurut Remy Silado, *mbeling* adalah istilah Jawa yang berarti nakal tetapi nakal yang positif. Nakal yang positif adalah nakal tetapi dengan konotasi pintar, punya tanggung-jawab, mengerti sopan santun, dan tahu aturan. Hal inilah yang menyebabkan sekelompok kaum muda membentuk gerakan sastra yang kemudian disebut sebagai “Puisi Mbeling” pada tahun 1972. Nama “*mbeling*” mula-mula dia gunakan untuk menyebut rubrik baru di Majalah *Aktuil* di Bandung tahun 1972.

Sampai dengan tahun 1970-an, jagad perpuisian Indonesia dikuasai oleh penyair-penyair besar seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan WS Rendra. Puisi-puisi mereka dapat dipandang sebagai standar dan norma bagi penciptaan puisi Indonesia. Adanya standar, aturan, dan konvensi puisi yang semacam itu membuat kebanyakan orang, termasuk para pelajar pada umumnya, segan bahkan takut mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi kepada masyarakat luas. Keengganan dan ketakutan itu ada benarnya. Kenyataan seperti ini diungkapkan oleh Heru Emka (2012: xxi) sebagai berikut.

Tradisi penulisan puisi Indonesia yang berada di bawah pengaruh gaya puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan kemudian Rendra, menempatkan puisi ke dalam tahapan estetika sebagai sebuah adiknya yang canggih, yang kemudian menumbuhkan

citra para penyair sebagai sosok unggulan yang flamboyan. Tak heran bila di masa remaja, saya menganggap penyair sedemikian istimewa, karena tak setiap orang bisa menuliskan ‘kalimat sakti’ yang memukau banyak orang, seperti mereka. Anggapan bahwa penyair memiliki hak yang istimewa terhadap kata-kata ini seakan dipertegas oleh ucapan Chairil Anwar: “yang bukan penyair tak ambil bagian.”

Menulis puisi sama artinya dengan menulis kalimat sakti yang memukau, menciptakan sebuah ‘adikarya yang canggih.’ Karena itu tidak semua orang dapat menjadi penyair, “yang bukan penyair tak ambil bagian.” Penyair adalah orang-orang istimewa, orang-orang pilihan.

Kenyataan bahwa menulis puisi merupakan sebuah kegiatan sakti yang menakutkan inilah yang ingin dilawan oleh ‘kaum pinggiran’. Kaum pinggiran itu adalah kelompok generasi muda yang menentang standar dan aturan-aturan baku penulisan puisi. Heru Emka memberikan sebuah pemikiran yang berbeda tentang puisi, seperti dikutip di bawah ini.

“Menulis puisi tidaklah harus beranjak dari tema yang selalu serius seperti yang biasa muncul pada puisi yang tertulis dengan narasi besar, melainkan bisa juga bermula dari sekadar keisengan belaka untuk melukiskan sesuatu secara spontan, seperti anak-anak

yang dengan seketika itu juga menggoreskan kapurnya untuk mencoretkan sesuatu di sebidang lantai yang dihadapinya” (Heru Emka, 2012: xxi-xxii).

Dengan dasar pemikiran bahwa menulis puisi tidak perlu menggarap tema-tema yang serius, lahirlah puisi-puisi *Mbeling*, yang terkesan sederhana, spontan, tetapi juga memang mengandung kebenaran. Perhatikan dua contoh puisi *mbeling* berikut ini.

DANG DUT

(Sri Indarit Sulistyawati, 1972)

gendang gendut
tali kecapi
kenyang perut
karna korupsi

Dangdut

Oleh *Joko Pinurbo*

(1)

Sesungguhnya kita ini penggemar dangdut.

Kita suka menggoyang-goyang memabuk-mabukkan kata memburu dang dang dang dan ah susah benar mencapai dut.

(2)

Pada pejoget dangdut sudah tumbang dan terkulai satudemi satu, kemudian tertidur di baris-baris sajakmu.

Malam sudah lunglai, pagi sebentar lagi sampai, tapi kau tahan menyanyi dan bergoyang terus di celah-celah sajakmu.

Kau tampak sempoyongan, tapi kau bilang, “Aku tidak mabuk.”
Mungkin aku harus lebih tabah menemanimu.

(2001)

(Pacarkecilku, Indonesiaterra, Magelang, Cetakan Pertama, Mei 2002)

Kecenderungan Puisi *Mbeling* memang tampak memiliki jejak dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Hamzah Muhamad (2013), Wartawan *Tempo* yang menulis “Joko Pinurbo dan Tahilalat” (*Tempo, TEMPO*, Edisi 7-13 Januari 2013), memberi alasan ‘*mbeling*’ mengapa *Tempo* memilih karya Joko Pinurbo menjadi karya sastra pilihan *Tempo*. Alasannya adalah, karena “Ia mampu mengolah sudut pandang anak-anak dengan permainan waktu yang memikat.” Perhatikan dua buah puisi Joko Pinurbo yang penggalannya dikutip Hamzah Muhamad berikut ini, “Jendela” dan “Ulang Tahun”.

JENDELA

Di jendela tercinta ia duduk-duduk bersama anaknya yang sedang beranjak dewasa.
Mereka ayun-ayunkan kaki, berbincang, bernyanyi dan setiap mereka ayunkan kaki tubuh kenangan serasa bergoyang ke kanan ke kiri.

Mereka memandang takjub ke

seberang,
melihat bulan menggelinding di gigir tebing,
meluncur ke jeram sungai yang dalam, byuuurrr....

Sesaat mereka membisu.
Gigil malam mencengkeram bahu.
“Rasanya pernah kudengar suara byuuurrr dalam tidurmu yang pasrah, Bu.”
“Pasti hatimulah yang tercebur ke jeram hatiku,”
timpal si ibu sembari memungut sehelai angin yang terselip leher baju.

Di rumah itu mereka tinggal berdua.
Bertiga dengan waktu. Berempat dengan buku.
Berlima dengan televisi.
Bersendiri dengan puisi.

“Suatu hari aku dan Ibu pasti tak bisa lagi bersama.”
“Tapi kita tak akan pernah berpisah, bukan?”
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma.”

Selepas tengah malam mereka pulang ke ranjang dan membiarkan jendela tetap terbuka.
Siapa tahu bulan akan melompat ke dalam,
menerangi tidur mereka yang bersahaja seperti doa yang tak banyak meminta.

(2010)

Puisi ini tentu dapat dinikmati anak-anak. Ada percakapan yang hangat dan polos di antara sang ibu dan anaknya, tentang kekhawatiran akan perpisahan dan kebersahajaan hidup mereka. Puisi ini pun memancing tanggapan Faruk (2013), yang menulis “Jokpin Masih di Jogja”. Bagi Faruk, puisi Jendela Jokpin mengandung sebuah metafora yang mengejutkan, yang meloncat dari yang liris ke yang amat prosaik, dari yang serius ke yang hiburan, budaya populer seperti superman.

Puisi yang kedua berjudul “Ulang Tahun” merupakan sebuah ajakan (juga bagi kanak-kanak) untuk merenungkan proses kematian yang dijabarkan secara terbalik, dengan mengurangi angka umur manusia hingga ke titik nol, yaitu saat sebelum dia dilahirkan. Dengan sudut pandang anak-anak, menurut Hamzah Muhamad, Joko Pinurbo mampu mengolah kematian yang sesungguhnya serius itu menjadi sesuatu yang banal, biasa-biasa saja.

ULANG TAHUN

Hari ini saya ulang tahun. Usia saya genap 50.
Saya duduk membaca di bawah jendela,
matahari sedang mekar berbunga.
Seorang bocah muncul tiba-tiba,
memetik kembang uban di kepala saya.

Ya, hari ini saya ulang tahun ke-50.
Tahun besok saya akan ulang tahun ke-49.

Tahun lusa saya akan ulang tahun ke-48.

Sekian tahun lagi usia saya akan genap 17.

Kemudian saya akan mencapai usia 9 tahun.

Pada hari ulang tahun saya yang ke-9

saya diajak ayah mengamen berkeliling kota.

“Hari ini kita akan dapat duit banyak.

Ayah mau kasih kamu sepatu baru.”

Karena kecapaian, saya diminta ayah

duduk menunggu di atas bangku di samping tukang cukur kenalan ayah.

“Titip anakku, ya. Tolong jaga dia baik-baik.

Akan kujemput nanti sebelum magrib.”

Sebelum magrib ia pun datang.

Tukang cukur sudah pulang.

Anaknya hilang.

“Ibu tahu anak saya pergi ke mana?”

tanyanya kepada seorang perempuan penjaga warung.

“Dia pakai baju warna apa?”

“Dia pakai celana merah.”

“Oh, dia dibawa kabur tukang cukur edan itu.”

Sampai di rumah, ia lihat anaknya sedang duduk membaca di bawah jendela.

Kepalanya gundul dan klimis,

rambutnya yang subur dicukur
habis.

“Ayah pangling dengan saya?”
bocah itu menyapa.

Lama ia terpana sampai lupa
bahwa uang
yang didapatnya tak cukup buat
beli sepatu.

Gitar tua yang dicintanya terlepas
dari tangannya.

“Anakku, ya anakku, siapa yang
menggunduli nasibmu?”

(2011/2012)

Kecenderungan model estetika Joko Pinurbo melawan model estetika standar, yaitu estetika puisi gaya WS Rendra tersebut, membawa Ayu Utami (2005) memberikan sebuah kesimpulan yang sangat meyakinkan, bahwa Joko Pinurbo adalah antitesis ‘aliran Rendra’.

2. Joko Pinurbo, Bahasa, dan Persoalan Sehari-hari

Salah satu tanggapan pembaca yang cukup dominan dalam menilai puisi-puisi Joko Pinurbo adalah soal penggunaan bahasa dan penggarapan tema keseharian. Seperti kata Heru Emka di atas, puisi tidaklah harus beranjak dari tema yang selalu serius seperti yang biasa muncul pada puisi dengan narasi besar. Sebaliknya, puisi bisa juga bermula dari sekadar keisengan belaka untuk melukiskan sesuatu secara spontan. Karena itulah tema-tema puisi karya Joko Pinurbo

cenderung berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi setiap hari.

Kehadiran Joko Pinurbo dalam jagat perpuisian Indonesia diawali dengan humor-humor yang ringan menggelitik tentang tubuh dan aksesoris yang dikenakan tubuh (sarung, celana, jins) serta tempat-tempat yang sering dikunjungi atau dibutuhkan oleh tubuh (kamar mandi, kuburan, dapur, ranjang, iklan, pacar, telepon genggam, kopi, dan kenangan yang melekat pada tubuh dan jiwa seseorang). Dua antologi puisinya yang pertama, *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001) sangat kental berisi puisi-puisi yang memuat obsesi penyair tentang tubuh dan aksesoris tubuh itu.

Dalam kata pengantar untuk kumpulan *Di Bawah Kibaran Sarung*, Ignas Kleden (2001: xi) menyoroti satu aspek yang dianggapnya dominan dalam jagat perpuisian Joko Pinurbo, yakni kiasan badan: tubuh manusia dan alat kelaminnya, tanpa “membawa penyairnya kepada suatu denotasi badan yang dapat berefek pornografis”. Tulis Ignas Kleden,

Pada Joko Pinurbo badan mendapat sorotan utama, diselidiki dengan renungan yang intens dan diberi peran ganda, baik sebagai penanda maupun sebagai petanda. Kleden melihat demikian intensnya Joko Pinurbo terobsesi dengan tubuh manusia dalam permenungannya. Berbeda dengan sastrawan lainnya, tubuh bagi Joko tidak sekedar *setting* atau medium melainkan *message* itu sendiri.

Mengapa penyair begitu terobsesi dengan tubuh? Mengapa tubuh memiliki daya pikat yang begitu menyihir bagi penyair? Ketika jagat perpusian Indonesia lebih tertarik menulis tentang hal-hal yang ‘indah’ seperti panorama gunung, pantai, awan, mengapa Joko Pinurbo berlutut dengan celana dan sarung sambil mengajak kita tertawa dan menertawakan diri? Pertanyaan filosofis ini dijawab dengan sangat cerdas oleh Ignas Kleden. Bagi Ignas, puisi Joko Pinurbo yang merefleksikan tubuh dan aksesoris tubuh (seperti celana, sarung, telpon genggang, dan kemudian *twitter*) merupakan seismograf kebudayaan. Saya menambahkan, puisi-puisi Joko Pinurbo tidak hanya seismograf kebudayaan tetapi lebih dari itu peredam kebudayaan hedonistik. Ketika masyarakat merayakan kesenangan duniawi dan badaniah, Joko Pinurbo mengingatkan tentang kesementaraan dan kefanaan. Joko Pinurbo memang memilih wilayah-wilayah pribadi yang identik dengan aktivitas tubuh seperti mandi, bercukur, bercermin, mengganti pakaian, dan pergi ke kuburan. Tubuh yang selama ini merepresentasikan kegenitan masyarakat, pada Joko Pinurbo justru mengekspresikan kengerian, keengganan, penyesalan, sekalipun dia juga menaruh penghormatan atas dunia yang ia hadapi.

Pembacaan dan tanggapan Ignas Kleden atas puisi-puisi Joko Pinurbo adalah sebuah pembacaan dan tanggapan yang sangat mengesankan. Perhatikan puisi “celana,

3” berikut ini, yang menyandingkan tema celana, cinta, dan kematian.

Celana, 3

Ia telah mendapatkan celana idaman yang lama didambakan, meskipun untuk itu

ia harus berkeliling kota dan masuk ke setiap toko busana.

Ia memantas-mantas celananya di cermin sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya pantat tepos yang sok perkasa. “Ini asli buatan Amerika,” katanya kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca.

Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih yang menunggunya di pojok kuburan. Ia pamerkan celananya: “Ini asli buatan Amerika.”

Tapi perempuan itu lebih tertarik pada yang bertengger di dalam celana. Ia sewot juga: “Buka dan buang celanamu!”

Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru, yang gagah dan canggih modelnya, dan mendapatkan burung yang selama ini dikurungnya sudah kabur entah ke mana. (1996)

Pada Joko Pinurbo, tidak hanya tema-tema keseharian yang diangkatnya, melainkan juga bahasa yang digunakannya pun bukanlah bahasa yang indah berbunga-bunga. Nirwan Dewanto (2003) dalam satu kesempatan

menyebutkan bahwa Joko Pinurbo memberi pengaruh besar dalam perpuisian Indonesia mutakhir. “Ia berhasil membangkitkan bahasa sehari-hari dengan frasa yang terang sebagai alat puitik, sementara kebanyakan penyair hanya mendedahkan keruwetan (dan bukan kompleksitas) dengan kalimat patah-patah yang sering mengabaikan logika.”

Hikmat Darmawan dalam “Humor Serious Joko Pinurbo, Telaah Singkat Kumpulan Puisi ‘Celana’” juga mencatat hal yang sama. Teori sastra yang cenderung membedakan ragam bahasa sastra dari ragam bahasa sehari-hari menemukan tantangannya di dalam puisi-
puisi Joko Pinurbo. Kata Hikmat Dermawan, “Jokpin tidak segan-segan menggunakan kosa kata sehari-hari atau bahasa lisan yang sering kita gunakan dalam keseharian kita. Jokpin tidak mengharamkan kata-kata semacam “*kok*”, “*nampang*”, “*sewot*”, “*ngacir*”, “*celana kolor*”, “*Emoh*”, “*Saya*”, dan sebagainya. Kehadiran kata-kata sehari-hari ini mengurangi unsur defamiliarisasi dalam pilihan kata yang biasanya menjadi ukuran nilai kesastraan sebuah puisi.”

Perhatikan dua buah puisi di bawah ini, “Surat Sarung” dan “Surat Libur”. Selain temanya, bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa sehari-hari, yang bahkan dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Surat Sarung

Tuhan mau numpang tidur
dalam sarungmu, menikmati
betapa lenturnya jingkrungmu.

Menjingkrunglah.

Aku bantu menjingkrung dari
jauh.

Tuhan mau numpang demam
dalam jingkrungmu, merasakan
betapa gigihnya gigilmu.

Menggigillah.

Aku bantu menggigil dari jauh.
(2013)

Surat Libur

Apa kabar liburan sekolahmu?
Semoga kamu bertambah gemuk
dan lucu
dan dikagumi kucing
kesayanganmu.

Aku juga sedang libur. Aku baru
saja
naik kelas. Aku mendapat hadiah
dari Ayah dan Ibu karena aku
rajin belajar. Belajar melamun
dan menulis hal-hal yang tak
mudah.

Ibu memberiku sebuah jendela
untuk mengganti jendelaku yang
sudah
usang dan bolong-bolong
kacanya.
Dari jendela baruku aku bisa
melihat
seekor kucing sedang duduk
manis di bulan
sambil matanya menantang
mataku.

Ayah hanya bisa memberiku
sehelai sarung:
sarung cap kucing. Sarungku
lebih panjang
dari tubuhku, lebih hangat dari
mimpiku.
Aku mau memakainya untuk
membungkus
tidurku yang simpel dan murah.
Aku masih menghitung kotak-
kotaknya.
Sabar ya. Nanti kuberi tahu
berapa jumlahnya.
(2013)

3. Joko Pinurbo dan Refleksi Keagamaan

Sebagai seorang penganut agama Katolik yang pernah dididik di seminari, puisi-puisi Joko Pinurbo tidak dapat dilepaskan dari penggambaran sosok Sang Kristus. Cara Joko Pinurbo menggambarkan pribadi dan sosok sang Kristus sangat kreatif dan berbeda dengan penyair manapun (Teeuw, 1982; Taum, 2016)). Perhatikan cara penggambaran kisah penyaliban Yesus Kristus pada puisi WS Rendra dan Joko Pinurbo berikut ini.

Balada Penyaliban

WS Rendra

Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyerap azab dan
dera

merunduk oleh tugas teramat
dicinta

Mentari meleleh
segala menetes dari lupa
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:

--Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung.
Bapa kami di sorga
berilah kami bianglala!

Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi demi
dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jubah terbentang di jalanan
bunda menangis dengan rambut
dan debu
dan menangis pula segala
perempuan kota.

--Perempuan!
mengapa kau tangisi diriku
dan tiada kau tangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung
kencana
anggur darah lambungnya sendiri
dan pada tarikan napas terakhir
bertuba
--Bapa, selesailah semua!

Gambaran penyaliban ini merupakan sebuah gambaran konvensional yang sesuai dengan horizon harapan pembaca, terutama yang menganut agama Kristiani. Kristus datang dan menderita di kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia.

Puisi “Ballada Penyaliban” merupakan sebuah dramatisasi kisah penyaliban Yesus Kristus yang dipadukan dengan refleksi dan doa yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Pilihan katanya menyiratkan penghormatan yang tinggi terhadap sosok Kristus. Perhatikan penggunaan frase “bagai domba kapas putih”, “domba putih menyerap azab dan dera”, “merunduk oleh tugas teramat dicinta”, “jantung berwarna paling agung,” “Air mawar merah dari tubuhnya menyiram jalanan kering”.

Dramatisasi kisah sengsara Yesus Kristus seperti yang dilakukan WS Rendra di atas, dipertunjukkan pula oleh Joko Pinurbo dalam puisinya yang berjudul “Mandi”. Jika dramatisasi yang dilakukan WS Rendra sesuai dengan gambaran historis seperti dikisahkan di dalam Kitab Suci (lihat Lukas, 22: 14-23; Yohanes, 18: 13-24, Mateus, 26: 53-66; Markus, 14: 57-64), gambaran Joko Pinurbo benar-benar kreatif, sesuai dengan kecenderungan kepenyairannya sendiri. Kisah penyaliban Yesus Kristus digambarkannya seperti orang-orang yang dengan paksa memandikan korbannya. Penderitaan mahadahsyat pun dapat kita rasakan dari puisi ini.

Mandi

Mereka tiba di kamar mandi menjelang tengah malam ketika langit terang dan bulan sedang cemerlang. Pemimpin rombongan segera angkat bicara: “Hadirin sekalian, malam ini kita berkumpul di sini untuk mengantar mandi salah seorang saudara kita. Mari kita sakiti dia agar sempurna lah mandinya.”

Korban segera diseret ke kamar mandi dan diperintahkan berdiri di depan. Wajahnya tertunduk pucat, tubuhnya gemetar, dan matanya seperti kenangan yang redup perlahan. Belum sempat pemimpin rombongan menanyakan tanggal lahir dan asal-usul korban, orang-orang yang sudah tak sabar menyaksikan sekaratnya berseru nyaring: “Mandikan dia! Mandikan dia!”

Tubuh tak bernama yang terlampau tabah menerima cambukan waktu yang gagah perkasa. Mandikanlah dia.

Mulut tanpa kata yang tak perlu lagi mengucap segala yang tak terucapkan kata. Mandikanlah dia.

Hati paling rasa yang tak pernah usai memburu cinta di rimba raga. Mandikanlah dia.

Mandikanlah dia hingga tak tersisa lagi luka.

Pembantaian sebentar lagi dimulai. Hadirin segera pergi setelah masing-masing menghunjamkan nyeri ke ulu hati. Korban dibiarkan terkapar di kamar mandi.

Sepi yang tinggi besar melangkah masuk sambil terbahak-bahak. Korban diperintahkan berdiri. Mandi!” bentaknya. Dengan geram diterkamnya tubuh korban dan kemudian dikuliti. Lihatlah, korban sedang mandi. Mandi dengan tubuh berdarah-darah.

Bahkan bulan tak berani bicara; dengan takut-takut ia melongok lewat genting kaca. Sepi makin beringas. Ia cengkeram tubuh kurus korban, ia serahkan lehernya kepada yang terhormat tali gantungan. Krrrkk! Sepi melenggang pergi sambil terbahak-bahak, meninggalkan korban berkelejaman sendirian. Lalu, di hening malam itu, tiba-tiba terdengar seorang bocah menjerit pilu: “Ibu, tolong lepaskan aku, Ibu!”
(2003)

Dilema dalam sejarah penderitaan Yesus Kristus dari sisi manusiawinya pun terungkap dalam puisi ini. Jika di dalam kisah historis Yesus berdoa kepada Bapak-Nya di surga, “Bapa-Ku, kalau *mungkin, biarlah* cawan ini *berlalu dari-Ku*” (Mateus, 26:38), dalam puisi “Mandi”, penyair menjerit pilu pada Ibunya: “Ibu, tolong lepaskan aku, Ibu!”

Selanjutnya, puisi “Litani Domba Kudus” mengungkapkan penghayatan iman dan harapan yang mendalam terhadap proses penyelamatan Yesus Kristus. Dalam agama Katolik, dikenal doa litani. Kata “litani” berasal dari bahasa Latin “*litania*”, yang merupakan terjemahan kata Yunani “*litaneia*”. Litani berarti untaian

doa permohonan yang diserukan atau dinyanyikan pemimpin doa bersahut-sahutan dengan umat. Bentuk doa semacam litani ini barangkali diambil Gereja awal dari cara berdoa umat Yahudi (bdk Mzm 118 dan 136). Koleksi doa litani dalam Gereja Katolik cukup banyak. Contohnya: Litani Hati Yesus yang Mahakudus (PS 209), Litani Nama Yesus yang Tersuci (PS 208), Litani Orang Kudus (PS 128), Litani Santo Yoseph (PS 219), Litani Santa Perawan Maria (PS 214). Bahkan ada juga litani untuk orang kudus tertentu, misalnya litani Santo Vinsensius, Litani Santo Aloysius, Litani Santo Antonius, Litani Santo Yudas Tadeus, dan lainnya.

“Litani Domba Kudus” karya WS Rendra ini banyak didaraskan sebagai doa oleh umat Katolik. Puisi ini mengungkapkan semua dimensi keilahian dan keagungan Sang Kristus yang tidak saja sesuai dengan tradisi dan konvensi iman Kristiani tetapi juga mengungkapkan iman itu dalam bahasa sastra yang agung dan indah.

Litani Bagi Domba Kudus WS Rendra

- + Yesus kecil domba yang kudus
- Lapanganlah dadamu, ya Domba Kudus!
- + Yang terbantai di tengah siang.
- Limpahkanlah kiranya berkatMu bagi air!

- + Yang berdarah bagai anggur.
- Meluaplah ampun dari samodra kasihMu!
- + Anak buah tubuh perawan benar perawan
Anak yang dihadap tiga raja dari Timur.
Anak yang mengucapkan kalimat Ilahi
Anak yang putih bagai mawar putih
Anak yang menutup mata diriba bundanya.
Anak emas dari kawan kijing emas.
Anak penuh bunga di mata bundanya.
- + Yang menyala bagai kandil.
- Kami semua adalah milikmu!
- + Duhai, daging korban sempurna
Ia tempat lari segala jiwa yang papa.
Ia bunga putih, keputihan, dan bunga-bunga;
Ia sarang napas langit yang disebut cinta.
Ia burung dara dari gading.
Ia utusan Bapa dan Dirinya.
Ia tebing yang dipukuli arus air.
- Kami semua adalah milikMu!
- + Domba korban segala umat manusia.
Domba yang berlutut di taman zaitun.
Domba yang dibantai dan bangkit dari kematian.
Domba yang duduk di kanan Bapa.
Domba anak dari segala terang.
Domba yang diludahi di Golgota.
Domba yang manis, Domba kami semua.
- Lapangkanlah dadamu, ya Domba Kudus!
- + Yang dirobek oleh dendam.
Yang dipaku di kayu topangan dosa.
Yang menggenggam duri-duri di dagingnya
Yang ditelanjangi dan membuka hatinya.
Yang mengampuni si penikam durjana.
Yang dipeluhkan bintik darah.
- Lapangkanlah dadaMu, ya domba Kudus.
Limpahkanlah berkatMu bagai air.
Meluaplah ampun dari samodra kasihMu.
Kami semua adalah milikMu:
pengkhianat, pezinah, pemberontak, pembunuh,
pendusta dan perampok,
Lapangkanlah dadaMu, ya Domba Kudus.
- Limpahkanlah kiranya berkatMu bagai air!
- + Raja tanpa emas tanpa permata.
Raja yang dimahkotai duri
Raja yang menyusuri jalanan para miskin
Raja yang dibaptiskan pertapa dina.
Raja yang diminyaki pelacur yang dipalingi muka
Raja yang ditampar pada pipinya.
- Bandingkan puisi “Litani bagi Domba Kudus” karya WS Rendra di atas dengan “Kredo Celana” karya Joko Pinurbo berikut ini.

Kredo Celana

Yesus yang seksi dan baik hati,
kutemukan celana jeans-mu yang koyak
disebuah pasar loak.
Dengan uang yang tersisa dalam
dompetku
kusambar ia jadi milikku.

Ada noda darah pada dengkulnya.
Dan aku ingat sabdamu:
“Siapa berani mengenakan celanaku
akan mencecap getir darahku.”
Mencecap darahmu? Siapa takut!
Sudah sering aku berdarah,
walau darahku tak segarang darahmu.

Siapa gerangan telah melego celanamu?
Pencuri yang kelaparan,
pak guru yang dihajar hutang,
atau pengarang yang dianiaya
kemiskinan?
Entahlah. Yang pasti celanamu
pernah dipakai bermacam-macam orang.

Yesus yang seksi dan murah hati,
Malam ini aku akan baca puisi
Di sebuah gedung pertunjukan
Dan akan kupakai celanamu
Yang sudah agak pudar warnanya.
Boleh dong sekali-sekali aku tampil
gaya.

(2007)

Dalam puisi “Celana, 3;”, Joko Pinurbo menempatkan diri tidak sebagai seorang hamba di hadapan tuannya, melainkan seperti dua orang sahabat yang sama nasib (miskinnya). Maka dua sahabat ini saling bercerita berbagi duka soal celana jins Yesus yang dijual di pasar loak. Hubungan antara

aku dan Yesus dalam puisi ini menjadi sebuah ekspresi pertemanan yang terasa hangat dan akrab.

4. Joko Pinurbo dan Kegelisahan Eksistensial

Uraian-uraian di atas tidak boleh menjebak kita dalam penilaian yang keliru, seperti dilakukan Ayu Utami (2005). Di samping tanggapannya yang bernas, Ayu Utami terjebak menyebut puisi-puisi Joko Pinurbo adalah puisi-puisi banal, puisi banal yang *sumeleh*, dan dalam catatan kakinya disebutkan tentang estetika banal.

Istilah estetika banal adalah istilah yang muncul dari kritik tajam Václav Havel tentang *aesthetics of banality*, yang berarti pendangkalan estetika. Estetika banal adalah estetika yang muncul dari keisengan menulis manusia modern yang telah terjebak di dalam rutinitas kehidupan yang dangkal (Taum, 2013). Menulis puisi hanya seringan menulis status *facebook*, *twitter*, atau mengomentari status sahabat. Kehidupan manusia modern dengan berbagai sarana IT-nya seperti TV, BB, HP, tablet, telah menjebak manusia pada rutinitas hidup yang dangkal. Semua energi spiritual manusia modern terkuras habis hanya pada ---meminjam istilah Václav Havel— *aesthetics of banality*, estetika dangkal. Kedangkalan estetika itu disebabkan karena hampir tidak ada waktu bagi manusia modern melakukan internalisasi, merenungkan, merefleksikan, dan menemukan makna dari setiap peristiwa hidupnya.

Banyak puisi *mbeling* yang berhenti pada gaya humor, guyon, lucu-lucuan. Dengan kata-kata seadanya, pendalaman dan internalisasi terhadap substansi kehidupan manusia menjadi sumir. Penggunaan bahasa sehari-hari untuk membahas persoalan yang juga dihadapi setiap manusia dalam kesehariannya tidak menghentikan Joko Pinurbo mengungkapkan kegelisahan eksistensialnya yang mendalam.

Dalam wawancaranya dengan Hamzah Muhamad, “Joko Pinurbo: Penyair Menulis Berarti Ibadah,” Joko Pinurbo menegaskan prinsip penulisan kreatifnya di tengah kegalauan kultural yang disebabkan perkembangan ilmu, teknologi, dan pembaharuan nilai. Kata Joko Pinurbo, “Kegelisahan saya muncul. Tantangannya, bagaimana pengarang/penulis supaya jangan sampai kehilangan kontemplasi dalam menulis, supaya karyanya tidak sekadar lewat. Sebab, di dunia maya orang-orang seperti *mabuk* oleh keasyikannya sendiri. Keadaan yang melenakan ini amat bahaya.”

Menjadi penyair, bagi Joko Pinurbo, bukanlah tiba-tiba. Ia harus melewati sebuah proses yang panjang. Jokpin mengungkapkan untuk menjadi penyair itu tidak bisa instan. Harus melalui proses panjang bertahun-tahun. Karena untuk mendapatkan karakter karyanya, seseorang harus sabar menjalani liku-likunya. Dan tak sembarang orang tahan menjalaninya.

Salah satu cara Joko Pinurbo

berkontemplasi untuk menemukan keheningan diri adalah duduk dan menenangkan pikiran. Membuat kopi dan merokok menjadi pilihan terbaik untuk berdamai dengan diri sendiri.

Jika kita uji pandangan Joko Pinurbo tentang kedalaman kontemplasinya di dalam karya-karyanya, kita akan menemukan inti sari dari semua proses kreatifnya, yaitu kegelisahan eksistensial. Tema-tema dominan di dalam puisinya, seperti tubuh, burung, celana, ranjang, ibu, pacar, sarung, toilet, mandi, dan kuburan (hal yang sepele, remeh, dan sehari-hari) justru selalu ditempatkan dalam oposisinya dengan maut dan kematian. Dengan kata lain, maut dan kematian justru hadir dan menyamar di dalam keseharian hidup manusia. Hal ini tidak disadari oleh para penyair dan kebanyakan orang lain, tetapi menjadi kegelisahan akut Joko Pinurbo.

Perhatikan, misalnya, aspek cinta dan wanita dalam puisi Indonesia modern. Perhatikan penggambaran Sitor Situmorang dan WS Rendra. Cinta dan wanita adalah metafora bagi gairah, gelora cinta, dan kehidupan yang terungkap dalam ritme dan bahasa simbol yang sangat menarik. Bagi Joko Pinurbo, cinta, wanita dan kelaminnya bukanlah sesuatu yang indah dan menarik.

La Ronde

Sitor Situmorang

Adakah yang lebih indah
dari bibir padat merekah?
Adakah yang lebih manis
dari gelap di bayang alis?

Di keningnya pelukis ragu:
Mencium atau menyelimuti bahu?
Tapi rambutnya menuntun tangan
hingga pantatnya, penuh saran.

Lalu paha, Pualam pahatan
mendukung lengkung perut.
Berkisar di pusat, lalu surut
agak ke bawah, ke pusat segala.

hitam pekat, siap menerima
dugaan indah.
Ah, dada yang lembut menekan hati
Terimalah kematangan mimpi lelaki!

(1950)

RICK DARI CORONA

WS Rendra

Betsyku bersih dan putih sekali
Lunak dan halus bagaikan karet busa
Rambutnya mewah tergerai
Bagai berkas benang-benang rayon
warna emas.
Dan kakinya sempurna.
Singsat dan licin
Bagaikan ikan salmon.

Menghadapi tubuh dan kecantikan perempuan, Joko Pinurbo justru berpikir tentang kematian. Joko Pinurbo sadar bahwa tubuh yang indah itu bukan hanya

sekadar pinjaman, melainkan lebih dari itu merupakan kematian itu sendiri. Kegelisahan eksistensial itu membuat dia tidak merayakan tubuh wanita dan gelora cinta birahi.

Gadis Malam di Tembok Kota

Untuk ASA (Joko Pinurbo)

Tubuhnya kuyup diguyur hujan.
Rambutnya awut-awutan dijarah angin malam.
Tapi enak saja ia nongkrong,
mengangkang
Seperti ingin memamerkan kecantikan:
wajah ranum yang merahasiakan derita dunia
leher jenjang yang menyimpan beribu jeritan
dada montok yang mengentalkan darah dan nanah
dan lubang sunyi, di bawah pusar, yang dirimbuni semak berduri. (...)

Kisah Semalam

Joko Pinurbo

Dan suntuklah ia bekerja, membangun kembali keindahan yang dikira bakal cepat sirna:
kota tua yang porak poranda pada wajah yang mulai kumal dan kusam;
langit kusut pada mata yang memancarkan cahaya redup kunang-kunang;
hutan pinus yang meranggas pada rambut yang mulai kehilangan hitam;
padang rumput kering pada ketiak yang sungguh kacau baunya;
bukit gersang pada payudara yang sedang susut kenyalnya;
pegunungan tandus pada pinggul dan pantat yang mulai lunglai goyangnya;
dan lembah duka yang menganga antara perut dan paha...

Kecenderungannya untuk berefleksi dan membaca sisi eskatologis dari keseharian manusia membuatnya tidak terjebak dalam kefanaan dan hedonism, sebagaimana kecenderungan manusia modern. Melalui puisi-puisinya ia mengajak kita untuk menyadari sisi spiritual dan keabadian manusia.

Penutup

Joko Pinurbo merupakan salah satu penyair penting yang memiliki tempat tersendiri di dalam sejarah sastra Indonesia. Karyanya mendapat tanggapan yang luas dari berbagai kalangan pembaca. Ia menyerap dan berguru pada banyak penyair, antara lain Chairil Anwar, Gunawan Muhamad, Sapardi Djoko Damono, Yudhistira Ardi Nugraha, dan sebagainya. Meskipun demikian, dia memiliki tempat tersendiri sebagai seseorang dengan pengucapan dan pilihan tema yang sangat khas. Kesederhanaannya dalam memilih kata dan tema sesungguhnya membungkus kegelisahan eksistensialnya yang mendalam tentang kehidupan, yang dalam pandangan penyair merupakan saudara kembar dari kematian. Kegelisahan eksistensial yang mewarnai hampir semua karyanya inilah yang membedakan Joko Pinurbo dari penyair lainnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*, Fourth Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Apsahani, Hasan, 2007. “Joko Pinurbo: “Urusan Saya dengan Puisi Belum Beres” (Wawancara)”. Dimuat dalam buku Hasan Apsahani, *Menapak ke Puncak Sajak* (Penerbit Koekoesan, Jakarta, 2007
- Damono, Sapardi Djoko, 1978. “Puisi Mbeling: Suatu Usaha Pembebasan” dalam Majalah *Bahasa dan Sastra*, tahun IV No.3/1978. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Emka, Heru, 2012. *Antologi Puisi Mbeling: Suara-Suara yang Terpinggirkan*. Semarang: Kelompok Studi Sastra Bianglala.
- Faruk, 2013. “Jokpin Masih di Yogya”. Makalah Diskusi Puisi PKKH UGM #12, 29 Mei 2013. Diunduh dari <http://jokopinurbo.blogspot.co.id>
- Hikmat, Darmawan, 2016. “Humor Serious Joko Pinurbo, Telaah Singkat Kumpulan Puisi ‘Celana’”. Diunduh dari <http://jokopinurbo.blogspot.co.id>
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Translated from Germany by Timothy Bahti. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kleden, Ignas, 2004.”Puisi: Membaca Kiasan Badan” dimuat dalam buku puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* karya Joko Pinurbo (Penerbit Indonesiatara, Magelang, 2001).
- Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance, and Transmission*. Assen/Amsterdam: Van Gorcum.
- Mawardi, Bandung, 2016. “Humor yang Politis, Humor yang Tragis: Mengingat Yudhis, Menikmati Jokpin.” Diunduh dari <http://jokopinurbo.blogspot.co.id>
- Muhammad, Hamzah, 2016. “Joko Pinurbo: Penyair Menulis, Berarti Ibadah.” Diunduh dari <http://jokopinurbo.blogspot.co.id>
- Taum, Yoseph Yapi, 1997. *Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Sosiologi, dan Teori Resepsi*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Taum, Yoseph Yapi, 2013. “Sastra, Perempuan, dan Godaan” dalam *Kata-kata yang Menggoda: Antologi Puisi 10 Penyair Perempuan*. Yogyakarta: Smart Writing.
- Taum, Yoseph Yapi, 2016. “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Modern” dalam *Sintesis* Vol. 10 No. 1. Maret 2016. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Teeuw, A., 1982. “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” dalam *Sejumlah Masalah Sastra* (Satyagraha Hoerip, Ed.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Tempo, 2013. “Joko Pinurbo dan Tahilalat” TEMPO, Edisi 7-13 Januari 2013
- Sylado, Remy, 2012. “Kata Pengantar: Mbeling Masih Berlanjut” dalam Heru Ema (Ed), 2012. *Antologi Puisi Mbeling: Suara-Suara yang Terpinggirkan*. Semarang: Kelompok Studi Sastra Bianglala.
- Utami, Ayu, 2005. “Joko Pinurbo: Mengapa Kematian Penyairku?” Dimuat dalam Joko Pinurbo, *Pacar Senja -- Seratus Puisi Pilihan*. Jakarta: Grasindo.